

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

Implementasi Strategi Komunikasi Adalah Perencanaan yang bersifat menyeluruh dalam proses penyampaian pesan guna mencapai tujuan tertentu yang lebih tepat dan tata cara Bahasa yang lebih baku. Effendi menyatakan bahwa strategi Komunikasi Adalah “serangkaian kegiatan komunikasi yang di rancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih efektif” strategi komunikasi berfungsi mengatur bagaimana pesan dirancang, siapa yang komunikatornya dan tata cara penyampaianya untuk mengatur bagaimana media yang di sampaikan oleh kader pemberdayaan manusia itu di gunakan agar sampai ke sasaran dan mudah untuk di pahami dan pesan tersebut sampai ke sasaran terutama para ibu balita (Wahyudi & Nuraini, 2024).

Menurut Cangara, Strategi Komunikasi merupakan kombinasi antara perencanaan dan manajemen komunikasi untuk menghasilkan perubahan pengetahuan ,sikap dan perilaku, dalam konteks kesehatan masyarakat ,strategi komunikasi sangat terkait dengan perubahan perilaku dalam konteks Kesehatan masyarakat,strategi komunikasi sangat terkait dengan perubahan perilaku (*behavior change*) Perilaku yang bertujuan untuk memodifikasi kebiasaan dan perilaku individu untuk mencapai tujuan

terkait dengan peningkatan kualitas kesehatan hidup yang lebih maju dan lebih produktif (Sari & Putri, 2023).

1. Tujuan Strategi Komunikasi

- a. Meningkatkan Pemahaman sasaran terhadap pesan
- b. Menumbuhkan kesadaran dan sikap positif
- c. Mengharapkan perubahan perilaku sesuai tujuan program
- d. Menjamin pesan tersampaikan
- e. Mendorong keluarga untuk ke kases layanan Kesehatan Diskusi kelompok Kecil
- f. Membangun komitmen keluarga Balita dan Kader Pemberdayaan Manusia untuk Bersama mencegah stunting (Saputri & Wibowo, 2025).

2. Unsur-unsur Strategi Komunikasi

- a. Komunikator : Pihak yang menyampaikan Pesan atau Pihak yang menyampaikan Komunikasi tentang informasi Stunting (Kader Pemberdayan Manusia)
- b. Pesan : Informasi tentang Gizi ,kesehatan ibu dan anak Santiasi dan pencegahan stunting sejak dini mulai dari pertama kehamilan atau juga di sebut dengan 1000 HPK dalam pencegahan stunting
- c. Media : Media bisa di buat dengan kelompok atau media cetak dan visual juga bisa dengan metode media Hp dan Banner

- d. Audien : Orang tua Balita yang terutama yang berisiko stunting
 - e. Efek /Umpan Balik : Perubahan Pengetahuan ,sikap, dan perilaku orang tua Balita memahami tata cara pengelolaan makanan Balita yang lebih baik dan benar (Rahmawati & Khasanah, 2024).
3. Teori-teori Komunikasi yang relevan
- a. Teori Komunikasi yang Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan Komunikasi tatap muka yang memungkinkan adanya umpan balik langsung ,secara diskusi maupun secara pertemuan di Forum ,dengan kedekatan ,empati dan penyesuaian peran Kader Pemberdayaan Manusia bisa menyampaikan pesan ke pada orang tua balita .Menurut Devito (2013), Komunikasi interpersonal Adalah Komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dengan hubungan timbal balik seperti timbangan posyandu atau pertemuan Kader Pemberdayaan Manusia di kelas ibu hamil ada timbal balik.kader pemberdayaan Manusia juga dapat menyesuaikan pesan dengan kondisi keluarga,orang tua merasa lebih dekat sehingga lebih mudah menerima pesan dan pengaruh emosional mempercepat perubahan perilaku (Putra & Andriani, 2023).

Dalam program pencegahan stunting, Kader Pemberdayaan Manusia menggunakan Interpersonal Yaitu: Kujungan Rumah, Konseling Gizi, Percakapan Posyandu, Pertemuan Bu,il Dan Pertemuan Baduta (Pramudita & Suryani, 2025).

Keunggulan Strategi Komunikasi Interpersonal ini dapat mendapatkan kemampuannya atau mempengaruhi perilaku karena adanya kedekatan emosional antara Kader Pemberdayaan Manusia dengan orang tua balita dan bumil (Nugraha & Setyowati, 2024).

Dalam pencegahan stunting ‘ ‘ inovasi yang harus di sampaikn oleh Kader pemberdayaan Manusia juga bisa meliputi, Asi Eksklusif, MPAsi tepat usia, Penggunaan Jamban yang sehat, Kebiasaan cuci tangan dengan sabun, Pemantauan kesehatan rutin (Marlina & Susanti, 2023).

b. Teori Difusi Inovasi (Everett Rogger)

Rogger Menjelaskan bahwa difusi Inovasi adalah Proses di manasuatu Inovasi di Komonikasikan melalui saluran tertentu dalam waktu tertentu kepada anggota sistem sosial. dalam pencegahan stunting, inovasi ini meliputi beberapa aspek : Asi Eksklusif, MPASI tepat dan tekstur Gizi yang tepat, Sanitasi yang sehta, perilaku yang sehat dan pola asuh yang sehat. kader pemberdayaan

manusia berperan sebagai agen yang memfasilitasi adopsi perilaku baru oleh orang tua u menyampaikan strategi komunikasi kepada orang tua balita dengan inovasi yang mendukung dan semangat dalm pencegahan stunting (Mahendra & Setiawan, 2025).

c. Health Belief Model (HBM)

HBM Menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan tindakan kesehatan apabila memiliki beberapa aspek seperti: Persepsi Keretakan terhadap Masalah, Persepsi Keseriusan Dampak, Persepsi Manfaat Tindakan, Persepsi Hambatan, Isyarat untuk tidak berindak ,Kepercayaan Diri, dan Kader Pemberdayaan Manusia mempengaruhi faktor-faktor ini melalui edukasi Konseling dan Pedampingan keluarga yang berseriko Stunting (Lestari & Pratiwi, 2024).

d. *Behavior Change Communication* (BCC)

BCC adalah Pendekatan Komunikasi yang bertujuan meningkatkan perubahan perilaku secara bertahap ,menurut kementrian Kesehatan tahun (2020 0 BCC melibatkan Kominkasi Partisipatif , penggunaan media Inovatif dan edukasi kesehatan yang berorientasi pada hasil contoh pakai buku KIA atau denagn buku Panduan dari ahli gizi tata acara pengelolaan makanan MPAsi yang baik dan benar. Kader Pemeberdayaan

Masyarakat menerapkan BCC melalui berupa penyuluhan Posyandu, diskusi kelompok, demonstrasi masak makan bergizi atau melaksanakan pelatihan pembuatan MPAsi dan pemantauan perilaku keluarga balita atau ibu balita (Kurniawati & Hapsari, 2023).

4. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan penyampaian pesan, terutama dalam program pemberdayaan masyarakat dan komunikasi kesehatan. Komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sesuai dengan maksud yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku (Iskandar & Saputra, 2024).

Komunikasi efektif dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih yang berlangsung secara jelas, akurat, dan mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat menghasilkan dampak atau respon yang diharapkan dari penerima pesan (Hafizah & Utami, 2024).

Dalam proses komunikasi yang efektif, pesan tidak hanya disampaikan secara informatif tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, serta direspons oleh penerima pesan. Komunikasi

yang baik akan membantu terciptanya hubungan yang positif antara komunikator dan komunikan sehingga proses pertukaran informasi dapat berjalan secara optimal (Hidayah & Kurniasari, 2025).

Dalam konteks komunikasi kesehatan masyarakat, komunikasi efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu kesehatan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Penyampaian pesan kesehatan perlu dilakukan secara jelas, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar informasi kesehatan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat (Fadilah & Rahman, 2023).

Dalam program pencegahan stunting, komunikasi efektif berperan penting dalam membantu kader pemberdayaan manusia menyampaikan informasi kepada orang tua balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh yang baik, serta pemantauan pertumbuhan anak. Melalui komunikasi yang efektif, kader dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga orang tua lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan gizi anak sejak dini (Dewi & Puspitasari, 2024).

Dengan demikian, keberhasilan program penurunan stunting tidak hanya ditentukan oleh intervensi kesehatan,

tetapi juga oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh kader dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat (Arifin & Wahyuni, 2025).

5. Kader Pemberdayaan Manusia (KBM)

Kader Pemberdayaan Manusia adalah Relawan Desa yang ditunjuk untuk melakukan pendampingan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Keberadaan Kader pemberdayaan Manusia diatur dalam peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 7 Tahun 2021 tentang penggunaan Dana Desa. Kader Pemberdayaan Manusia juga bukan hanya ibu Balita saja dan dari aspek yang sangat luas juga dari Ibu hamil, catin yang ditunjuk oleh Kades (Anggraeni & Lestari, 2023).

- e. Tugas Kader Pemberdayaan Manusia
- f. Pendataan Kesehatan dan gizi 1000 HPK
- g. Pendampingan Keluarga Risiko stunting
- h. Edukasi Gizi Ibu hamil, Ibu Menyusui dan Ibu Balita
- i. Pemantauan tumbuh kembang Balita
- j. Memfasilitasi Kegiatan Posyandu
- k. Melaporkan kegiatan hasil kegiatan ke Desa
- l. Peran Kader Pemberdayaan dalam pencegahan stunting sebagai Edukator untuk memberikan informasi, motivator untuk mendorong keluarga mengadopsi perilaku sehat, Fasilitator untuk menghubungkan

keluarga dengan fasilitas kesehatan, komunikator untuk menyampaikan pesan tentang Gizi dan Sanitasi.

m. Orang Tua Balita sebagai Sasaran Komunikasi

Orang tua Balita adalah ayah dan Ibu yang mengasuh anak usia 0-59 Bulan, Merika merupakan pemngambil keputusan utama dalam pemenuhan gizi dan kesehatan anak dan orang tua yang mendampingi anak 24 jam dan mengetahui perkembangan dan tata cara pengelolaan pola asuh anak balita.

n. Faktor -faktor yaang mempengaruhi prilaku orang tua

Perilaku orang tua balita dalam pencegahan stunting di pengaruhi oleh berbagai fakto internal dan factor eksternal yang berperan langsung maupun tidak langsung terhadap pola asuh, pemenuhaan gizi, serta akses layanan Kesehatan.study pada tahun 2004-2005 menunjukan bahwa perilaku orang tua sangat di tentukan oleh kontek sosial, ekonomi, budaya, dan komunikasi Kesehatan yang di terima oleh keluarga (WHO,2024 Kemenkes RI, 2025) (Adriani & Wirjatmadi, 2023).

6. Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku pencegahan stunting, yang meliputi pengetahuan apa saja: Pemahaman tentang gizi Seimbang,Pentingnya Asi Eksklusif, MPASI Sesuai umur,

Tanda bahaya stunting, Jadwal imunisasi dan posyandu, Penelitian Stunting 2024 (pusat Studi Gizi UGM menengaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan prediktor kuat terhadap praktik gizi dan kesehatan anak, semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kepatuhan menghadiri posyandu dan menerapkan pola asuh gizi yang benar dan faktor sikap dan keyakinan, Faktor Sosial dan ekonomi, faktor budaya, dukungan keluarga dan akses informasi dan media komunikasi juga Kader Pemberdayaan Manusia juga peran penting sebagai agen perubahan yang menyapiakn pesan kesehatan secara langsung kepada orang tua balita baik di Posyandu dan di pertemuan ibu hamil (Aisyah & Hidayati, 2024).

7. Pengertian Stunting

WHO (word Helath Oraganization) Pada pertumbuhan pada pembaruan pedoman gizi dan pertumbuhan anak tahun 2004 -2005 mendifikasikan stunting sebagai Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan inefeksi berulang yang di tandai dengan pajang atau tinggi badan yang berada di 2 standar deviasi (SD) dari standr pertumbuhan anak WHO (Word Helath Oraganization). menengaskan bahwa stunting meruapakan indikator utama atau gangguan tumbuh kembang jangka pajang dan mencermikan status gizi buruk yang pada priode 1000 hari pertama kehidupan stunting bukan saja

hanya masalah tinggi badan tetapi juga mempengaruhi Perkembangan otak, kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, produktivitas di masa dewasa Penyebab Stunting (Wulandari & Kurniawan, 2024).

- a. Kekurang Gizi Kronis sejak kehamilan
- b. Asi tidak eksklusif
- c. MPASI tidak sesuai kebutuhan gizi
- d. Sanitasi buruk dan infeksi berulang
- e. Dampak stunting
- f. Pertumbuhan fisik terlambat
- g. Penurunan fungsi kognitif
- h. Risiko penyakit Kronis di masa dewasa
- i. Tingkat produktivitas rendah
- j. Strategi Komunikasi Kader Pemberdayaan Manusia
Dalam menurunkan Stunting Meliputi, Strategi Interpersonal : Melalui Kunjungan rumah, konseling seperti Bimtek pembuatan menu MPASI yang baik dan pengelolaan yang benar. Strategi Partispasif, melibatkan orang tua Balita, diskusi kecil tentang PHBS. Strategi advokasi: Mengajak Keluarga, atau tokoh masyarakat dan perangkat Desa dalam pencegahan stunting dan penggunaan jmban sehat dan Tingkat kehadiran di posyandu dan kelas ibu hamil (Putri & Sari, 2025).

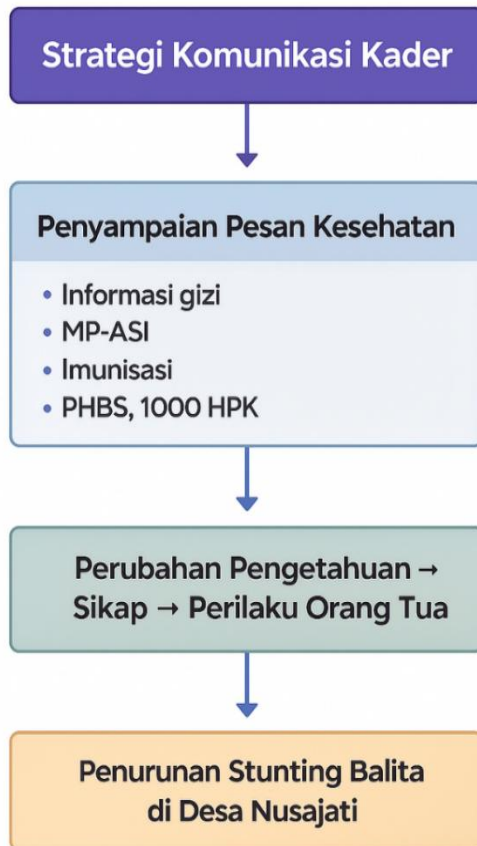
B. Kerangka Pemikiran Penelitian

Implementasi Kerangka Pemikiran penelitian ini menjelaskan hubungan antara Strategi Komunikasi Kader pemberdayaan manusia dengan perilaku orang tua balita dalam upaya menurunkan stunting di Desa Nusajati Kecamatan sampang Kabuapten Cilacap.

Penelitian ini berangkat dari Pemahaman bahwa stunting merupakan masalah Gizi Kronis yang dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, praktek pengasuhan) dan faktor eksternal (edukasi kesehatan, akses layanan, dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan pemerintah desa setempat). WHO (2024-2025) menengaskan bahwa stunting terjadi akibat kekurangan gizi berkepanjangan, infeksi berulang, serta perawatan anak tidak memadai dan kurangnya pemahaman tata cara pengelolaan MPASI yang benar dan tepat.

Di desa, salah satu Faktor Penting dalam mempengaruhi perilaku orang tua adalah Kader Pemberdayaan Manusia, sebagai Komunikator utama yang memberikan edukasi kesehatan, Konseling, pemantauan pertumbuhan serta advokasi kepada keluarga balita. Maka dari itu strategi Komunikasi Kader menentukan seberapa efektif pesan kesehatan tentang gizi dan pencegahan stunting diterima dan bisa diterapkan orang tua balita. Adapun strategi Komunikasi ini meliputi beberapa aspek :

1. Komunikasi Interpersonal: seperti Kunjungan Rumah, Konseling Individual, bertatap muka dengan ibu Balita
2. Komunikasi Kelompok : Penyuluhan Posyandu, Kelas Balita, Pertemuan PKK dan Kelas ibu Hamil
3. Media Komunikasi : Pesan Whatsapp, Buku Kunjungan Pink Balita
4. Pendekatan Partisipatif : dengan melibatkan orang tua balita dalam diskusi dan praktek pemberian makan pada balita dan juga melibatkan bidan Desa pendampingan strategi komunikasi pada ibu balita dalam konseling.
5. Melalui strategi Komunikasi ini Kader pemberdayaan Manusia menyampaikan informasi mengenai: Gizi seimbang, Pentingnya Imunisasi, pencegahan infeksi atau asap rokok untuk balita dan ibu hamil sangat berbahaya bagi kesetanan balita dan ibu hamil, dan pentingnya kebersihan lingkungan dan menerapkan PHBS, dan juga deteksi sejak dini pertumbuhan anak,
6. Efektivitas Strategi Komunikasi ini sangat dipengaruhi kemampuan Kader Pemberdayaan Manusia menyampaikan pesan secara Jelas, sederhana, empatik, sesuai dengan Budaya lokal .dan pada akhirnya peningkatan perilaku orang tua sangat berkontribusi pada penurunan angka stunting di Desa Nusajati Kecamatan Maos Kabupaten



Cilacap. Dengan Saya Gambarkan Bagan Krangak pemikiran seperti ini.